

Bahasa Kasih Pada Tunanetra Anak Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN)

Nisrina Salsabila Taufiq¹, Yanti Susila T.², Charisma Asri Fitrananda³

E-mail: nisrinasalsabilat@gmail.com¹, yantisusila61@gmail.com², charisma.asri@unpas.ac.id³

^{1,2,3}Universitas Pasundan

Submitted: 15 September 2020 **Revised:** 25 September 2020 **Accepted:** 16 October 2020

Abstrak

Salah satu bentuk dari komunikasi adalah menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, dimana keduanya mengandung bahasa kasih (*love language*). Dalam penggunaan bahasa kasih pada tunanetra anak, konsep diri yang terbentuk dari kasih sayang yang mereka terima, serta pola komunikasi yang terbentuk dari interaksi antara mereka dengan orang terdekat menjadi fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam kepada narasumber, yaitu tunanetra anak dan pekerja sosial yang ada di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa kasih kata-kata penegas (*word of affirmation*) dan pelayanan (*acts of service*) merupakan bahasa kasih yang dimiliki tunanetra anak di BRSPDSN Wyata Guna Bandung. Kasih sayang yang diterima tunanetra anak memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Tunanetra anak yang merasa disayangi menjadi lebih terbuka dan nyaman terhadap *significant other*, sedangkan tunanetra anak yang tidak merasa disayangi merasa tidak nyaman dan tidak peduli kepada *significant other*. Dari kasih sayang itu juga dapat membentuk konsep diri yang positif kepada tunanetra anak. Pola komunikasi yang terdapat pada komunikasi interpersonal antara tunanetra anak dan *significant other* ialah pola komunikasi primer dan sekunder, namun pola komunikasi tersebut tidak akan terbentuk jika jarang terjadi interaksi.

Kata kunci: Bahasa Kasih, Konsep Diri, Pola Komunikasi

Abstract

One form of communication is to use verbal and nonverbal language, both of which contain love language. In the use of the language of love in blind children, the self-concept formed from the affection they receive, as well as the communication patterns formed from the interactions between them and their closest people are the focus of research. This research was conducted at the Wyata Guna Bandung Institute for Social Rehabilitation of Persons with Sensory Disabilities (BRSPDSN) using descriptive qualitative methods. The research subjects were determined by purposive sampling method. Data collection techniques used were observation and in-depth interviews with sources, namely blind children and social workers at BRSPDSN Wyata Guna Bandung. The results of this study indicate that the words of affirmation and acts of service are the language of love that is owned by blind children in BRSPDSN Wyata Guna Bandung. The affection that children with visual impairment receive affects how they interact with others. Blind children who feel loved become more open and comfortable to the significant other, while blind children who don't feel loved feel uncomfortable and don't care about the significant other. From that affection it can also form a positive self-concept for blind children. The communication patterns contained in interpersonal communication between blind children and the significant other are primary and secondary communication patterns, but these communication patterns will not be formed if interactions rarely occur.

Keywords: Love Language, Self-Concept, Communication Patterns

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu komponen penting dalam berkomunikasi, terlebih pada komunikasi interpersonal. Kesamaan bahasa antara komunikator dan

komunikand dapat menghasilkan pesan sampai pada tujuannya tanpa hambatan. Bahasa yang digunakan manusia untuk komunikasi sendiri ada berbagai bentuk. Ada bahasa verbal ada pula bahasa nonverbal. Salah satu bentuk dari

bahasa verbal dan nonverbal adalah bahasa kasih (*love language*). Bahasa kasih adalah cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaan cintanya pada orang lain, dan bila cara tersebut dilakukan oleh orang lain untuknya maka akan membuatnya merasa dicintai.

Seorang anak mempunyai bahasa kasihnya sendiri. Dengan mengetahui bahasa kasih anak, orang terdekat (*significant other*) akan lebih mudah berkomunikasi dengan anak. Sama dengan anak-anak lainnya, anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra

anak juga memiliki bahasa kasih. Berkomunikasi dalam bahasa kasih tunanetra anak dapat membuat anak merasa dicintai oleh orang di sekitarnya. Menurut Afif Nur Rasyidah (2006) dalam jurnalnya yang berjudul Kepercayaan Diri Pada Tunanetra, jika sudah merasa dicintai, anak akan menumbuhkan rasa percaya pada *significant other*-nya. Rasa percaya ini sangat penting dalam komunikasi dengan anak yang tunanetra. Anak yang menderita gangguan penglihatan tidak bisa mendapat informasi mengenai visual dengan jelas. Oleh karena itu, orang-orang disekitarnya harus membantu untuk menciptakan visualisasi untuk anak tersebut sehingga dapat mempermudah sang anak melakukan kegiatan sehari-harinya. Kepercayaan terhadap *significant other* akan mempermudah anak menerima pesan yang disampaikan oleh *significant other* tersebut.

Untuk mengetahui bahasa kasih seorang anak, peran orang tua sebagai *significant other* sang anak sangat penting namun *Significant other* tidak hanya berarti orang tua kandung sang anak melainkan anak juga mempunyai *significant other* di luar rumah yang membimbing dan mengajarkan mereka di luar rumah yaitu pekerja sosial bagi tunanetra anak yang berada di Wyata Guna Bandung. Pekerja sosial adalah orang yang membantu tunanetra dalam hal sekolah dan kegiatan lainnya di BRSPDSN. Pekerja sosial menjadi individu yang penting untuk tahu

bahasa kasih yang dimiliki anak, karena seorang pekerja sosial memiliki pertemuan yang cukup banyak dengan anak dalam mendidik anak di luar lingkungan rumah. Di BRSPDSN Wyata Guna khususnya terdapat asrama untuk tunanetra anak sehingga anak dan orang tua tidak hidup bersama oleh karena itu pekerja sosial menjadi *significant other* sang anak di luar rumahnya.

Menurut Hidayat (2003) dengan menggunakan bahasa kasih, komunikasi interpersonal antara tunanetra anak dan *significant other*-nya dapat membentuk konsep dirinya secara positif atau negatif di masyarakat. Hal ini juga akan memengaruhi interaksi sosial dan pola komunikasi anak tersebut, baik itu menghambat atau memperlancar komunikasi. Pola komunikasi yang terbentuk ini tidak bisa disamakan antara pola komunikasi tunanetra anak di wilayah yang satu dengan wilayah yang lain, karena di setiap wilayah akan memiliki pola dan hambatan yang berbeda-beda.

Lingkungan menentukan perbedaan dari pola komunikasi yang ada. Pada penelitian ini peneliti mengambil tempat penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung, di jalan Pajajaran No. 52, Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui cara interaksi menggunakan bahasa kasih tunanetra anak dengan *significant other*, mengetahui konsep diri yang terbentuk dari bahasa kasih tunanetra anak, serta mengetahui pola komunikasi interpersonal dalam penggunaan bahasa kasih.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang dipakai di dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif. Atwar Bajari (2015) menjelaskan studi deskriptif kualitatif sebagai metode yang memiliki tujuan dengan menggambarkan

secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau menentukan suatu frekuensi atau penyebaran suatu gejala yang saling berhubungan dalam masyarakat.

Penelitian kualitatif dengan studi deskripsi kualitatif ini berfungsi untuk mendapatkan gambaran mengenai pola komunikasi dari penggunaan bahasa kasih yang digunakan oleh tunanetra anak yang ada di Bandung, khususnya tunanetra anak yang berada di sekolah atau institusi yang peneliti ambil.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan observasi kepada 3 orang tunanetra anak dan masing-masing pekerja sosialnya 3 orang. Wawancara dan observasi dilakukan di asrama Wyata Guna Bandung dan kantor pekerja sosial.

Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai penengah antara konsep pada penelitian dengan penelitian di lapangan guna menyelesaikan penelitian. Tokoh ilmuwan yang memiliki andil utama sebagai perintis Interaksi Simbolik adalah George Herbert Mead.

Selain menggunakan teori interaksi simbolik, peneliti juga menambahkan konsep 5 Bahasa Kasih yang dikonsepsikan oleh Chapman (2013) kedalam kerangka pemikiran peneliti. Bahasa kasih menjadi batas penelitian pada penelitian ini sehingga interaksi simbolik yang ingin diketahui peneliti hanya seputaran penggunaan bahasa kasih pada tunanetra anak. Konsep diri yang terbentuk dari bahasa kasih anak tersebut kemudian bagaimana anak berkomunikasi menggunakan bahasa kasihnya pada *significant other*, serta pola komunikasi

apa yang terbentuk antara anak dan *significant other* dari bahasa kasih tersebut.

Komunikasi Interpersonal

Menurut Griffin (2012) komunikasi interpersonal adalah proses mengirim, menerima serta mengubah atau menyesuaikan gambar pada pikiran orang yang saling berkomunikasi dari pesan verbal dan non verbal yang melibatkan dua orang atau lebih serta sifatnya berkelanjutan.

Menurut Widjaja (2000:12), sebuah hubungan komunikasi interpersonal itu dimaksudkan pada suatu tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
2. Mengetahui dunia luar
3. Menciptakan dan memelihara hubungan
4. Mengubah sikap dan perilaku
5. Bermain dan mencari hiburan
6. Membantu orang lain

Keefektifan komunikasi interpersonal dapat dijelaskan dari Lima Hukum Komunikasi Efektif yang dijelaskan oleh Suranto (2011:82-84), yang meliputi *Respect, Empathy, Audible, Clarity* dan *Humble*.

Bahasa Kasih

Gary Chapman (2013) di dalam bukunya *Five Love Language for Children* menjelaskan terdapat 5 bahasa kasih yang digunakan anak untuk memahami cinta dari *significant other*, yaitu:

1. Sentuhan Fisik (*physical touch*)
2. Kata-kata Penegas (*word of affirmation*)
3. Waktu Berkualitas (*quality time*)
4. Hadiah (*receiving gifts*)
5. Pelayanan (*acts of service*)

Tunanetra Anak

Scholl dalam Hidayat dan Suwandi (2013) mengemukakan bahwa orang yang mengalami gangguan kebutaan menurut hukum *legal blindness* apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 *feet* atau kurang pada

penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 feet, tetapi ada kerusakan pada lintang pandangnya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.

Anak tunanetra merupakan individu yang indera penglihatannya rusak dan mengalami keterbatasan penglihatan. Akibat hambatan itu mengalami ketidakmampuan penglihatan sehingga tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi secara visual setelah dikoreksi dan membutuhkan layanan pendidikan khusus. (Hallahan & Kauffman, 2009:380; Gargiulo, 2006:842).

Teori Interaksi Simbolik

Paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu (Morrisan, 2013)

Menurut George Herbert Mead (2009) di dalam Little John menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Bagi Mead, proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Berdasarkan judul bukunya, maka dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep kunci utama yaitu:

1. Pikiran (*mind*)
2. Konsep Diri (*self*)
3. Masyarakat (*society*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa Kasih Tunanetra Anak

Bahasa kasih yang digunakan tunanetra anak dalam mengekspresikan dan merasakan kasih saya *significant other*-nya ialah bahasa kasih kata-kata penegas (*word of affirmation*) dan pelayanan (*acts of service*). Setiap anak menggunakan bahasa kasih yang sama ketika ia mengekspresikan kasih sayang kepada

significant other dan ketika mereka merasa disayangi oleh *significant other*, namun terdapat seorang anak yang berbeda dalam menggunakan bahasa kasihnya yaitu Eko. Ia mengekspresikan kasih sayang kepada *significant other* dengan cara melakukan pelayanan dan ia merasa disayangi ketika *significant other* memberikannya kata-kata penegas seperti bimbingan dan motivasi.

Tunanetra anak Novi juga memiliki sedikit perbedaan dalam menggunakan bahasa kasihnya. Meski sama-sama menggunakan kata-kata penegas dalam mengekspresikan atau menerima kasih sayang, namun jenis kata-kata penegas yang digunakan berbeda. Ketika ia mengekspresikan kasih sayang, ia menggunakan kata-kata motivasi, namun ia merasa disayangi ketika *significant other* memberikan kata-kata bimbingan atau arahan.

Tunanetra anak Sandi menggunakan pelayanan, baik untuk mengkespresikan kasih sayang kepada *significant other* juga ketika ia menerima kasih sayang dari *significant other*, ia menggunakan bahasa kasih yang sama.

Konsep Diri Tunanetra Anak

Pada konsep diri tunanetra anak ini, peneliti mengaitkan konsep diri dengan bahasa kasih sehingga konsep diri yang dimaksud oleh peneliti ialah konsep diri tunanetra anak yang terbentuk oleh kasih sayang yang ia terima dari *significant other*, dengan kata lain cara tunanetra anak memandang dirinya yang menerima kasih sayang dan merasa disayangi oleh orang terdekatnya.

Konsep diri pada tunanetra anak dapat dilihat pada konsep pikiran (*mind*) menurut Mead. *Mind* akan muncul ketika simbol-simbol yang bermakna digunakan dalam proses komunikasi.

Kasih sayang dari *significant other* mempengaruhi konsep diri yang terbentuk pada tunanetra anak. Anak yang merasakan kasih sayang dari *significant other* membentuk konsep diri yang positif pada dirinya, tunanetra

anak menjadi lebih terbuka dan percaya kepada *significant other*, tunanetra anak juga menjadi lebih optimis dalam menjalani hidup. Selain itu juga tunanetra anak membentuk konsep diri menjadi anak yang mandiri dan memiliki pendirian yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh hal buruk di lingkungan sekitarnya.

Kasih sayang yang tunanetra anak terima dari *significant other* juga dapat membantu tunanetra anak menyayangi dan menerima diri mereka apa adanya sehingga anak tidak akan membentuk konsep diri yang negatif pada dirinya.

Hasil penelitian ini didukung salah satu teori yang dikemukakan Widjaja (2000:12) dalam bukunya Ilmu Komunikasi: Pengantar yang menjelaskan bahwa, tujuan komunikasi interpersonal adalah mengubah sikap dan perilaku. Komunikasi interpersonal yang dilakukan antara tunanetra anak dan *significant other* (pekerja sosial) dengan menggunakan bahasa kasih tunanetra anak untuk mengungkapkan kasih sayang tersebut, bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku tunanetra anak. Sikap dan perilaku ini menjadi konsep diri yang terbentuk pada tunanetra anak. Konsep diri awal yang dimiliki tunanetra anak dapat berubah karena komunikasi interpersonal yang sering dilakukan antara tunanetra anak dan *significant other* dengan menggunakan bahasa kasih tunanetra anak tersebut. Konsep diri tersebut dapat berubah menjadi lebih baik atau bisa jadi membentuk konsep diri yang negatif.

Selain itu, Widjaja (2000) juga menjelaskan bahwa tujuan lain komunikasi interpersonal ialah mengenal diri sendiri dan orang lain. Terjadinya komunikasi interpersonal antara tunanetra anak dan pekerja sosialnya dapat membuat anak mengenal dirinya sendiri bahkan orang lain. Ia jadi tahu kemampuan dan bakat yang ia miliki, ia akan semakin mengenali karakternya, serta sadar bagaimana sifat dan sikapnya sebagai

individu di lingkungan sekitarnya. Ia juga jadi mengenal karakter orang lain, baik itu pekerja sosialnya sebagai *significant other* maupun orang-orang disekitarnya. Ketika ia mengetahui bagaimana ia memandang dirinya dan bagaimana orang lain memandang dirinya, proses *mind* akan bekerja pada dirinya hingga akhirnya akan terbentuk konsep diri

Interaksi dan Pemaknaan Tunanetra Anak Pada Orang Terdekat

Pada pembahasan mengenai interaksi dan pemaknaan tunanetra anak pada orang terdekat (*significant other*), peneliti menggunakan konsep *self* menurut Mead dalam Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007), Mead membedakan *self* kedalam dua kategori yaitu “*I*” (saya) dan “*Me*” (aku). Mead mengemukakan bahwa seseorang yang menjadi “*Me*”, maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, serta harapan-harapan orang lain. Sedangkan “*I*” adalah ketika terdapat ruang spontanitas sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas di luar harapan dan norma yang ada (Burns, 1993).

Setiap tunanetra anak berbeda dalam melakukan interaksi dengan pekerja sosialnya, Novi memberikan *feedback* yang baik kepada pekerja sosialnya ketika pekerja sosial menyapanya baik secara langsung maupun melalui *WhatsApp* meskipun intensitas interaksi jarang terjadi. Sama halnya dengan Novi, tunanetra anak Sandi juga memberikan respon yang baik kepada pekerja sosialnya dalam berinteraksi, bahkan Sandi sering menghubungi terlebih dahulu pekerja sosialnya. Berbeda dengan Novi dan Sandi, Eko jarang melakukan interaksi dengan pekerja sosialnya, hanya sesekali saling menyapa ketika bertemu di lingkungan Wyata Guna.

Tunanetra anak memaknai *significant other* dilihat dari konsep *self*, yaitu ia sebagai *I* dan *Me*. Ketika tunanetra anak Novi sebagai

I, ia secara spontan menutup dirinya dan tidak memberikan informasi perkembangannya kepada pekerja sosialnya, namun ketika pekerja sosialnya memberikan kasih sayang menggunakan bahasa kasihnya, ia bertindak sebagai *Me* menjadi lebih terbuka serta membalas interaksi dari pekerja sosialnya. Dari *self* ini, Novi memaknai pekerja sosialnya sebagai pengganti orang tuanya, meski ia tidak terlalu akrab dengan pekerja sosialnya ia tetap menganggap pekerja sosial sebagai orang tua pengganti selama ia berada di Wyata Guna Bandung karena ia masih merasakan kasih sayang dari kata-kata bimbingan dan arahan yang sering di ucapkan pekerja sosial kepada Novi.

Tunanetra anak Eko sebagai *I*, berperilaku spontan tidak mau begitu akrab dengan pekerja sosialnya, dan ia sebagai *Me*, bertindak seperti harapan yang diinginkan pekerja sosialnya yaitu tetap menghormati pekerja sosial sebagai orang yang lebih tua darinya. Dari *self* ini, Eko memaknai pekerja sosialnya hanya sebatas pegawai yang mengurus keperluannya selama ia berada di Wyata Guna, ia tidak memaknai pekerja sosialnya lebih dari itu.

Tunanetra anak Sandi sebagai *I*, berperilaku spontan menjaga jarak dengan pekerja sosialnya. Namun ia sebagai *Me* memberikan respon yang baik kepada bu Novi meski ia tidak nyaman, ia tetap memiliki interaksi yang baik dengan Bu Novi, karena Bu Novi selalu memberikan kasih sayang ke pada Sandi berupa pelayanan. Dari *self* ini, Sandi memaknai pekerja sosialnya seperti orang tuanya sendiri, karena perhatian yang selalu diberikan oleh pekerja sosialnya.

Dari pemberian kasih sayang itu maka menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif antara tunanetra anak dan *significant other*. Sikap respek, rendah hati serta empati terbentuk pada diri tunanetra anak karena pemberian kasih sayang, sehingga membantu *significant other* untuk berinteraksi dengan

tunanetra anak dengan efektif. Selain itu Kasih sayang juga dapat menciptakan keterbukaan dan transparansi antara tunanetra anak dan *significant other*, Ketika keterbukaan itu ada, pesan yang disampaikan oleh komunikan tidak akan menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang lain terhadap pesan.

Pada pembahasan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penjelasan Suranto (2011) dalam buku Komunikasi Interpersonal bahwa, terdapat lima hukum komunikasi efektif yaitu: *Respect, empathy, audible, clarity, dan humble*. Kasih sayang dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif karena dari kasih sayang yang diberikan *significant other* tersebut dapat memunculkan *respect, empathy, audible, clarity, dan humble* pada tunanetra anak. Sehingga dapat terlihat bahwa Bahasa kasih yang terlihat oleh tunanetra anak adalah pelayanan (*acts of service*) dan kata-kata penegas (*word of affirmation*).

Interaksi dan Pemaknaan Tunanetra Anak Pada nondisabilitas

Peneliti dalam mencari tahu interaksi dan pemaknaan tunanetra anak pada orang normal (nondisabilitas) menggunakan konsep *Society* menurut Mead.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat tunanetra anak yang tidak mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan nondisabilitas namun ada juga yang sedikit kesulitan ketika berinteraksi dengan nondisabilitas. Pemaknaan tunanetra anak terhadap nondisabilitas juga beragam, ada tunanetra anak yang memaknai nondisabilitas sebagai manusia pada umumnya, yaitu sama saja dengannya, tunanetra anak tidak merasa minder atau malu kepada nondisabilitas sehingga hal ini juga mempermudah tunanetra anak berinteraksi dengan nondisabilitas. Namun ada juga tunanetra anak yang menganggap nondisabilitas sebagai orang yang asing untuknya,.

Pola Komunikasi Tunanetra Anak dengan Significant Other

Pola komunikasi yang terjadi antara tunanetra anak dan *significant other* berbeda-beda. Terdapat pola komunikasi secara primer dan sekunder pada interaksi Tunanetra anak Novi dan Sandi dengan pekerja sosialnya. Tunanetra anak dan pekerja sosialnya sering berkemonikasi baik secara langsung ketika bertemu di lingkungan Wyata Guna maupun menggunakan media seperti *Handphone*. Proses komunikasi yang terjadi diantara mereka juga menjadi sirkular karena selalu ada timbal balik dalam komunikasi yang terjadi diantara mereka.

Namun pada tunanetra anak Eko tidak terbentuk pola komunikasi dengan pekerja sosialnya karena intensitas komunikasi mereka sangat kurang jadi tidak terbentuk pola tersebut, proses komunikasi yang terjadi diantara mereka berupa linear, karena kebanyakan komunikasi mereka hanya searah, tidak banyak timbal balik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian mengenai Bahasa Kasih Pada Tunanetra Anak di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung diperoleh kesimpulan bahwa bahasa kasih yang dimiliki tunanetra anak ialah pelayanan (*acts of service*) dan kata-kata penegas (*word of affirmation*). Dengan begitu, anak yang merasakan kasih sayang dari *significant other* akan mempermudah interaksi antara anak dan *significant other*-nya

Proses pembentukan konsep diri pada tunanetra anak dipengaruhi oleh kasih sayang yang mereka terima dari *significant other*. Kasih sayang yang diterima tunanetra anak berperan penting dalam membentuk konsep diri mereka menjadi anak yang kuat, tidak mudah patah semangat serta mencintai dan menerima keadaan diri mereka sendiri.

Intensitas interaksi yang terjadi pada tuna netra anak dan *significant other* membentuk pola komunikasi antara tunanetra anak dan *significant other*. akan membentuk pola komunikasi primer atau sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- AW, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media
- Bajari, Atwar. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Budyatna, Muhammad, Ganiem, Leila Mona. (2014). *Teori Komunikasi Antarprbadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bungin, Burhan. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran* (Edisi Pertama). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Chapman, G., & Cambell, R. (2013). *Lima Bahasa Kasih untuk Anak-anak*. Tangerang: Interaksara
- Gargiulo, R. (2006). *Special Education in Contemporary Society*. USA: McMillan.
- Griffin. (2012). *A'First Look at Communication Theory: Eight Edition*. New York: McGraw-Hill
- Hallahan, D & Kauffman, J.M., (2009). *Exceptional Learners an introduction to Special Education eleventh edition*. USA: Pearson
- Hidayat, A., & Suwandi A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi* (Edisi 9). Jakarta: Salemba Humanika
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Wardani, dkk. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wood, Julia T. (2019). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian* (Edisi ke-6). Jakarta: Salemba Humanika

Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta
Kementerian Sosial. (tanpa tanggal). Diperoleh melalui
<https://wyataguna.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=>

10 diakses pada tanggal 26 November 2019
Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. (tanpa tanggal). Diperoleh melalui
<https://kbbi.web.id> diakses pada tanggal 5 Januari 2020